



Contents lists available at [Journal IICET](#)

JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



Adab komunikasi dan kehormatan dalam interaksi gender tinjauan tafsir Al-Misbah surah Al-Qasas ayat 23-25

Maisyarah Nasution^{*)}, Sori Monang, Idris Siregar
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 28th, 2024
Revised Aug 20th, 2024
Accepted Aug 31th, 2024

Keywords:

Adab komunikasi
Menjaga kehormatan
Tafsir Al-misbah

ABSTRAK

Pada dasarnya manusia sering digambarkan sebagai makhluk sosial yang artinya saling membutuhkan bantuan orang lain. setiap umat Islam harus mendahulukan adab dalam bersosialisasi agar tercipta keharmonisan dalam kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran adab Dari sudut pandang tafsir Al-Misbah, penelitian ini menyelidiki peran adab komunikasi dalam menjaga kehormatan antara laki-laki dan perempuan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Dengan analisis System Literature Riview, dengan menyeleksi setiap literatur, kemudian mengidentifikasi dan membuat kesimpulan yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bersikap sopan, menjaga pandangan, dan menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung adalah ciri-ciri komunikasi yang baik. Tafsir Al-Misbah menekankan betapa pentingnya nilai-nilai ini dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan untuk menjaga kehormatan dan martabat masing-masing. Ayat ini menawarkan praktik komunikasi yang relevan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Maisyarah Nasution,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: maisyarahnasution345@gmail.com

Pendahuluan

Dalam dunia yang terus berubah dengan cepat, adab komunikasi antara laki-laki dan perempuan telah mengalami perubahan dan tantangan signifikan. Seiring dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, pola komunikasi tradisional sering kali bergeser, memunculkan isu-isu baru yang mempengaruhi hubungan antara gender. Di era media sosial dan gerakan sosial yang dinamis, pemahaman mengenai adab komunikasi, terutama dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan menjadi sangat relevan.

Alquran adalah kitab yang mengandung akidah dan hidayah. Ia memerintahkan hati nurani untuk menghidupkan dorongan kebaikan di dalamnya, serta elemen kemajuan dan perkembangan, Alquran memberi petunjuk kepada orang Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka, Keadaan umat Islam menjadi lebih stabil setelah Nabi dan para sahabat berhijrah ke Madinah. Mereka dapat melakukan ibadah dengan aman dan bebas. (Hajar & Riyadi, 2023) Salah satu agama yang sangat memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan adalah Islam, yang menciptakan adab dan etika yang sesuai dengan fitrah manusia, seperti yang ditunjukkan dalam Alquran.

Menurut kepercayaan populer, manusia pada dasarnya sering digambarkan sebagai makhluk sosial, (Alief Afifah & Kurniati, 2022) Karena dia selalu ingin terhubung dengan orang lain (Iffah & Yasni, 2022), Misalnya

manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. (Pranoto, Abdussalam, & Fahrudin, 2016)

Adab patut diwaspadai karena kemampuannya dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama manusia (Yusof & Abdullah, 2017) dan menjauhkan mereka dari perselisihan yang dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. (Safuan, 2022) Umat Islam saat ini menghadapi krisis moral. Hal ini disebabkan pengaruh Barat dengan pemikiran sekulernya yang telah menyebar dan mendominasi jiwa sebagian umat Islam. Ideologi sekularisme ini sangat berbahaya karena membebaskan pendapat masyarakat dari hubungan keagamaan. (Muhammad Suaidi Yusuf, 2020)

Etika ilmu adalah ilmu yang berkaitan dengan moral dan prinsip-prinsip etika. (Juminem, 2019) Etika juga berarti nilai-nilai yang baik dan perilaku yang baik. (Hamzah, 2023) Islam mengatur tata krama interaksi antar lawan jenis dengan batasan berdasarkan nilai agama. Oleh karena itu remaja harus memperhatikan, menjaga dan menerapkan perilaku atau komunikasi tersebut. Komunikasi antar lawan jenis merupakan cara komunikasi antara laki-laki dan perempuan atau sebaliknya. (Sulaiha and Abdul Mu'iz, 2020).

Pada dasarnya kehormatan antara laki-laki dan perempuan merupakan landasan penting bagi terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat. Etika komunikasi memainkan peran penting dalam menjaga kehormatan ini, memastikan bahwa interaksi antara keduanya berlangsung dengan penuh rasa hormat dan saling menghormati. Interaksi terjadi dalam komunikasi sehari-hari mulai dari lingkungan terkecil hingga lingkungan besar dan kompleks. Komunikasi juga terjadi di tempat-tempat kecil seperti keluarga dan pekerjaan. (MG, 2017) Islam memandang komunikasi itu penting dan patut diindahkan meskipun komunikasi didasarkan pada nilai-nilai Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad swt. (Marwah, 2021) Dalam dinamika hubungan laki-laki dan perempuan, penting untuk memahami peran etika sosial sebagai landasan mendasar dalam menjaga kehormatan keduanya. Mata rantai komunikasi tidak hanya kaidah kesantunan saja, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral seperti kesantunan, rasa hormat dan kesopanan dalam cara berbicara, berperilaku. (Wulandari, 2024) dan etika yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat dan berharga. Kehormatan merupakan prinsip yang sangat dijunjung tinggi dalam agama Islam, karena dengan rasa hormat, manusia dapat hidup bermartabat di muka bumi. (Khakim & Ardiyanto, 2019) Jika akhlakunya baik maka hatinya sehat, dan jika akhlakunya rusak maka hatinya juga hancur. Manusia adalah diperintahkan Allah swt. selalu memiliki keyakinan dalam mengatakan kebenaran dan jujur. Dalam Alquran, kata-kata yang benar merupakan prinsip komunikasi yang memiliki banyak makna. (Adzah Zahzuli, 2022)

Surah Al-Qasas ayat 23-25 ini menggambarkan kisah Nabi Musa a.s. yang bertemu dengan dua wanita di sebuah sumur. Ayat ini memberikan banyak pelajaran tentang bagaimana seharusnya seorang laki-laki bersikap terhadap perempuan dalam konteks komunikasi dan interaksi sosial. Tafsir Al-Misbah menjelaskan dengan rinci bagaimana adab dan etika yang diterapkan oleh Nabi Musa a.s. dalam situasi tersebut, yang mencakup kesopanan, rasa hormat, dan keadilan. Dalam konteks masyarakat modern, di mana interaksi antara laki-laki dan perempuan semakin intensif dan kompleks, pemahaman yang mendalam tentang adab komunikasi menjadi semakin relevan. Fenomena pelecehan, ketidakadilan gender, dan berbagai bentuk penghinaan sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman dan penerapan adab dalam komunikasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Islam, melalui tafsir Alquran seperti Tafsir Al-Misbah, memberikan panduan praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjaga kehormatan dan martabat setiap individu.

Dalam konteks komunikasi saat ini, adab komunikasi yang dijelaskan dalam Surah Al-Qasas ayat 23-25 dapat dipahami sebagai panduan dalam menjaga kehormatan dan etika dalam berinteraksi antara laki-laki dan perempuan. Nilai-nilai ini mencakup kesopanan, rasa hormat, dan kejelasan dalam komunikasi yang dapat membantu mengatasi berbagai tantangan yang muncul dalam interaksi gender di era modern. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang ayat ini penting untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam komunikasi sehari-hari di masyarakat yang semakin kompleks.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini akan berfokus pada beberapa konsep kunci dalam adab komunikasi, termasuk kesopanan dalam berbicara. Konsep ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan dan menghormati lawan bicara, serta menghindari perkataan yang dapat menyinggung atau merendahkan. Rasa hormat dan etika, interaksi antara laki-laki dan perempuan harus didasarkan pada prinsip saling menghormati dan etika komunikasi yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai sosial. Transparansi dan kejelasan, komunikasi yang jujur dan jelas merupakan aspek penting dalam adab komunikasi, yang membantu mencegah kesalahpahaman dan konflik. Kontekstualisasi nilai-nilai tradisional, penyesuaian nilai-nilai tradisional dalam adab komunikasi untuk relevansi di konteks modern.

Tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dipilih sebagai bahan literatur karena beberapa alasan, tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang kontekstual dan relevansi terhadap isu-isu kontemporer. Interpretasi yang

diberikan oleh Shihab tidak hanya berdasarkan teks, tetapi juga mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya yang ada saat ini. Tafsir Al-Misbah menawarkan penjelasan yang mendalam dan komprehensif tentang ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikannya sumber yang baik untuk memahami prinsip-prinsip adab komunikasi dalam konteks Islam. Tafsir ini menghubungkan ajaran Islam dengan situasi sosial modern, membuatnya relevan dalam memahami bagaimana prinsip-prinsip komunikasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saat ini.

Pembahasan adab komunikasi ini menjadi sangat mendesak karena berbagai perubahan sosial yang mempengaruhi interaksi gender. Media sosial telah memperluas cara orang berkomunikasi, seringkali tanpa mempertimbangkan adab yang sesuai. Gerakan feminisme dan kesetaraan gender juga mempengaruhi cara kita memahami dan menerapkan adab komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Surah Al-Qasas ayat 23-25 dan diinterpretasikan dalam Tafsir Al-Misbah memberikan panduan yang berharga untuk membangun komunikasi yang penuh kehormatan dan saling menghormati di masyarakat yang berubah cepat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi adab komunikasi dan kehormatan dalam interaksi gender dengan meninjau tafsir Al-Misbah atas Surah Al-Qasas ayat 23-25. Tafsir ini dipilih karena memberikan pandangan yang mendalam dan kontekstual mengenai prinsip-prinsip adab komunikasi yang berlaku dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan menurut perspektif Islam. Dengan menggunakan tafsir ini sebagai landasan analisis, kita dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai adab komunikasi ini dapat diterapkan dan relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks komunikasi modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka sebagai pendekatan utama untuk mengeksplorasi adab komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam konteks tafsir Al-Misbah Surah Al-Qasas ayat 23-25. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menilai, dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis untuk memahami prinsip-prinsip komunikasi yang relevan serta aplikasinya dalam konteks modern. (Risnawati & Priyantoro, 2021)

Langkah-langkah pengumpulan sumber data dimulai dengan mengidentifikasi dan mengumpulkan sumber utama, yaitu tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab. Tafsir ini dipilih karena pendekatannya yang kontekstual dan relevansi dalam menjelaskan adab komunikasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sumber ini memberikan penjelasan mendalam tentang Surah Al-Qasas ayat 23-25, yang menjadi fokus utama penelitian ini. Selain tafsir Al-Misbah, peneliti juga akan mengumpulkan sumber-sumber pendukung yang mencakup literatur terkait komunikasi gender, adab komunikasi, dan perubahan sosial kontemporer. Ini termasuk buku akademik, artikel jurnal, dan sumber-sumber online yang membahas adab komunikasi serta konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antara laki-laki dan perempuan. Setelah mengumpulkan sumber-sumber, peneliti akan menilai kualitas dan relevansi informasi yang diperoleh. Penilaian ini melibatkan verifikasi kredibilitas penulis, kesesuaian materi dengan topik penelitian, dan keakuratan informasi yang disajikan.

Untuk menganalisis teks dari tafsir Al-Misbah, peneliti akan mengikuti langkah-langkah berikut. Langkah pertama adalah membaca dan memahami tafsir Al-Misbah dengan seksama. Peneliti akan fokus pada interpretasi ayat Surah Al-Qasas 23-25, mencari penjelasan tentang adab komunikasi dalam konteks interaksi antara laki-laki dan perempuan. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari tafsir tersebut, seperti kesopanan, rasa hormat, dan etika dalam komunikasi. Tema ini akan dikaitkan dengan prinsip-prinsip adab komunikasi yang diterapkan dalam konteks modern. Selanjutnya, peneliti akan membandingkan prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam tafsir dengan tantangan komunikasi yang dihadapi di era modern, seperti pengaruh media sosial, gerakan feminisme, dan perubahan peran gender. (Astuti, Ismail, & Hasanah, 2022)

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SLR (Systematic Literature Review). Metode ini melibatkan mengumpulkan literatur yang relevan, termasuk tafsir Al-Misbah dan sumber pendukung lainnya. Literatur ini akan diseleksi berdasarkan relevansi, kualitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman adab komunikasi. Menganalisis dan mensintesis informasi dari literatur yang dikumpulkan. Peneliti akan mencari pola dan hubungan antara prinsip-prinsip adab komunikasi dalam tafsir dan tantangan komunikasi kontemporer. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai penerapan nilai-nilai adab komunikasi dalam konteks modern. Kesimpulan ini akan membahas bagaimana prinsip-prinsip dari tafsir Al-Misbah dapat membantu dalam mengatasi tantangan komunikasi saat ini. (Bahrudin & Al-Kattani, 2022)

Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk laporan tertulis yang terdiri dari beberapa bagian utama: pendahuluan, metodologi, analisis hasil, dan kesimpulan. Bagian pendahuluan akan menjelaskan latar belakang

dan tujuan penelitian. Metodologi akan mendetailkan pendekatan studi pustaka dan analisis SLR yang digunakan. Analisis hasil akan menyajikan temuan dari tafsir Al-Misbah dan bagaimana prinsip-prinsip tersebut relevan dalam konteks komunikasi modern. Kesimpulan akan merangkum hasil penelitian dan memberikan rekomendasi untuk penerapan adab komunikasi yang sesuai di era kontemporer. (Yusof & Abdullah, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Beliau merupakan anak kelima dari 12 bersaudara. (Faisal, Budianti, & Hanum OK, 2023) yang lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keluarga sederhana dan menganut agama yang ketat. Ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama tafsir, Mantan Rektor Institut Agama Islam Nasional (IAIN) Alaudin Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan (1972-1977) dan turut serta dalam pendirian UMI (Universitas Muslimin Indonesia) di Ujung Pandang dan menjadi pimpinannya (1959-1965). Sejak kecil, Quraish Shihab diajarkan ayahnya untuk mencintai Alquran. Ketika dia berumur enam tahun, ayahnya memaksanya untuk belajar Alquran di milik ayahnya. Bercerita singkat tentang Alquran, di situ juga terdapat benih-benih kecintaannya terhadap Kitab Suci Allah swt. mulai tumbuh.

Selain seorang wirausaha, ia berasal dari keluarga terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab, aktif mengajar dan berdakwah sejak muda. Namun di tengah kesibukannya, ia menyempatkan diri dan menghabiskan pagi dan sore hari dengan membaca Alquran dan Tafsir. (Hermawan, 2018) Selain ayah, peran ibu juga tak kalah penting dalam mendorong anak giat belajar, khususnya urusan keagamaan. Motivasi ibu itulah yang memotivasi tekadnya dalam menuntut ilmu agama untuk mengembangkan kepribadian yang kuat menuju dasar-dasar Islam. (Luthviah Romziana) Kecintaan ayahnya terhadap ilmu pengetahuan menjadi latar belakang dan motivasi M. Quraish Shihab dalam menekuni dunia pendidikan. Bahkan minatnya mempelajari Alquran sangat dipengaruhi oleh ayahnya. (Syofrianisda and Moh. Suardi, 2018)

Pada usia 12 tahun, melalui pemikiran yang lebih kontekstual, ia mampu meletakkan dasar ayat-ayat Alquran sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh siapa pun. Menurut Shihab, peran bahasa dalam menyampaikan pesan keagamaan sangatlah penting. Sebab tujuan keterampilan berbahasa bukan untuk menunjukkan kecerdasan, melainkan agar orang memahami maksud pesan yang disampaikan. (Alzamzami, 2019) Menurut Quraish Shihab, kehebatan Alquran saat ini adalah para ulama Alquran mendapat bimbingan alternatif dari Alquran untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Oleh karena itu, mereka harus mampu menyikapi permasalahan masyarakat modern dan memberikan solusi yang berpedoman pada Alquran. (Faisal et al., 2023)

M. Quraish Shihab, salah satu penafsir Alquran, sangat efektif dalam menulis. Ia mempunyai artikel berupa buku dan artikel di berbagai surat kabar dan majalah seperti Republik, Pelita, al-Amanah, Ulumul Quran, Mimbar Ulama dll. baik secara individu maupun komunitas sebagai organisasi, bahkan di berbagai media elektronik seperti RCTI, TV Metro swasta lainnya. Naskah-naskah dan dokumen-dokumen terkait yang tersebar di berbagai media cetak kemudian disusun kembali dan diterbitkan menjadi sebuah buku.

Tafsir al-Mishbah dapat dikatakan sebagai karya terbesar M. Quraish Shihab. Setiap pembahasan surah diawali dengan penjelasan tema pokok surat. Ayat-ayat tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam subtema tertentu. Penjelasan ayat berfokus pada penjelasan berdasarkan topik dan subtopik. (Budiana & Gandara, 2021)

Pengertian Adab

Adab berasal dari bahasa Arab yang berarti sopan santun, kehalusan dan budi pekerti yang baik. (Putri, Gani, & Akmansyah, 2023) Kemudian jika mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adab berarti kesantunan, tingkah laku, dan moralitas. Menurut al-Attas, secara etimologis (linguistik) adab berasal dari bahasa Arab, yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib*, yang al-Attas terjemahkan sebagai "pendidikan". (Rosyida, 2023) Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebiasaan atau budi pekerti sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari, karena juga menyentuh alam jiwa yang mempengaruhi perilaku secara otomatis atau dengan kata lain tanpa pengaturan setelah melalui proses pelatihan dan pembiasaan. (Sucipto, Ramadhan, & Ilmu, 2024)

Akhlaq memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang muslim. (Kholik, Mujahidin, & Munif, 2024) Orang yang beradab dengan demikian diartikan sebagai orang yang mempunyai pendidikan yang baik dan berperilaku sopan. (Anwar, Reza, & Samsirin, 2022) Membahas etika sangatlah penting. Peralpnya, topik ini telah hilang di kalangan umat Islam. (Suaebah and Enong Nofa Nur Rahmah Susilawati, 2022). Di antara hal-hal yang diatur dalam syariat Islam adalah mengenai adab. (Hakis, 2020) Disebut

adab karena mengajak manusia untuk melakukan perbuatan terpuji dan mencegah manusia melakukan perbuatan keji dan munkar. (Sari, Rahman, & Baryanto, 2020)

Kitab al-Jâmi' al-Şaḥiḥ memuat pembahasan khusus tentang adab pada Bagian ke 2 yang berjudul al-Âdâb 'an Rasûlillâh Şalallâhu 'Alaihi Wa Sallam. Hadis-hadis dalam buku ini berkisar pada tata krama pergaulan (al-Âdâb al-Ijtima'iyah), Misalnya: cara bersin dan menguap, cara duduk dalam rapat, cara menjaga fitrah, cara tidur, cara menunggangi binatang, cara menjaga kontak mata, interaksi antara laki-laki dan perempuan, cara menjaga aurat, cara berpakaian, tata krama. interaksi dengan anggota keluarga dan cara berbicara. (Haryanto, 2021) Karena umat Islam sedang menghadapi krisis kesopanan saat ini, hal ini disebabkan oleh pengaruh Barat dengan pemikiran sekulernya yang menyebar dan mendominasi jiwa sebagian umat Islam. Ideologi sekularisme ini sangat berbahaya karena membebaskan pendapat masyarakat dari hubungan keagamaan. (Muhammad Suaidi Yusuf, 2020)

Kitab suci Alquran diturunkan dengan penuh berkah agar umat manusia dapat disuguhkan ayat-ayatnya dan mendapat hikmah dari orang-orang yang berakal. (Akhlak & Dan, 2021) Menurut Imam al Zarnuni, etika penting dalam mendorong keharmonisan sosial dan mencegah keresahan sosial. Ia berpendapat, adab bukan hanya soal kesalehan pribadi, tapi juga soal kesejahteraan sosial. (Musyarafah & Adiyono, 2024) Tata krama yang baik akan berdampak dalam kehidupan, demikian kata pepatah "Al-Adabu Fauqal Ilmi" (adab itu lebih tinggi dari ilmu)". (As'ad, 2022)

Tafsir Al-Misbah Surah Al-Qasas Ayat 23-25

Alquran merupakan menjadi pedoman utama tentang masalah etika komunikasi, karena itu dalam Alquran terkandung banyak tuntunan tentang unsur-unsur komunikasi Islam. (Aminulah, 2019) Surah Al-Qasas ayat 23-25 menceritakan ketika Nabi Musa a.s. tiba di sumur di negeri Madyan dan melihat sekelompok orang sedang memberi minum ternak mereka. Dua perempuan berada di pinggir menunggu giliran karena tidak ingin berdesak-desakan dengan laki-laki. Nabi Musa a.s. mendekati mereka dengan penuh adab, menanyakan alasan mereka menunggu, dan menawarkan bantuan untuk memberi minum ternak mereka. Kedua perempuan itu menjelaskan situasi mereka dengan singkat dan sopan. Dalam interaksi ini, tergambar prinsip-prinsip adab komunikasi yang kuat.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجِدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِنَ النَّاسِ يَسْفُونَ ۚ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّىٰ يُصَدِرَ الرِّعَاءَ وَأَ بُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣) فَسَقَىٰ لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّىٰ إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤) جَاءَتْهُ لُحْدَاهُمَا تَمَشِي عَلَىٰ اسْتِخْيَارٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

"Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan dan dia mendapati di belakang mereka dua orang wanita yang sedang menghalangi (ternak mereka). Dia berkata: "Apakah maksud kamu berdua?" Kedua wanita itu berkata: "Kami tidak dapat meminumkan sebelum penggembala-penggembala itu pulang, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." Maka (Musa) memberi minum untuk keduanya, kemudian dia beralih ke tempat yang teduh, lalu ia berkata: "Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa yang telah Engkau turunkan kepadaku sangat fakir. Maka datanglah kepadanya salah seorang dari keduanya berjalan sangat malu, ia berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan kepadamu memberi minum kami." Maka tatkala dia mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah-kisah, dia berkata: "janganlah takut! 'Engkau telah selamat dari kaum yang zalim."

Ayat di atas memulai kisah perjumpaan Nabi Musa a.s. dengan dua perempuan yang sedang menggembala ternak dan hendak memberikan minum ternak mereka. Sebagaimana dapat dibaca dalam terjemah ayat, kedua perempuan tersebut menunggu para penggembala lain agar bisa meminumkan air bagi ternak-ternaknya.

Pada ayat sebelumnya diceritakan bahwa Nabi Musa a.s. sedang dalam pelarian dari kejaran tantara Firaun. Di tengah kejaran tersebut, sampailah Nabi Musa a.s. di kota Madyan dan bertemu dengan dua perempuan sebagaimana diceritakan pada ayat ini.

Al-Baghawi dalam Ma'alim al-Tanzil fi Ta'wil Al-Qur'an menyebutkan bahwa kota Madyan diambil dari nama seorang figur bernama Madyan bin Ibrahim. Menurut keterangan al-Thabari dalam tafsirnya, dua perempuan yang ditemui Nabi Musa bernama Layya dan Shafura. Sosok Layya dan Shafura pada ayat ini mencerminkan dua perempuan independen pada masa itu.

Menurut Fakhruddin al-Razi dalam Mafatih al-Ghayb ada perbedaan pendapat mengenai cara Nabi Musa a.s. memberikan minum kepada kambing peliharaan Layya dan Shafura.

Pendapat pertama mengatakan bahwa Nabi Musa meminta kepada kelompok lelaki yang sedang meminumkan kambing untuk berbagi air sumur dan mereka dengan sukarela membagikan air tersebut kepadanya. Kemudian Nabi Musa memberikan air minum untuk ternak Layya dan Shafura.

Pendapat kedua, orang-orang yang menguasai sumur dengan sengaja menutup mulut sumur dengan batu besar agar ternak lain tidak bisa minum dari air sumur tersebut. Batu besar yang dijadikan penutup hanya bisa dipindahkan oleh sepuluh orang. Nabi Musa a.s. dengan mudah memindahkan batu tersebut.

Setelah itu Nabi Musa *keluar darinya*, yakni dari kota itu *dengan rasa takut* sambil senantiasa menoleh ke kiri dan ke kanan menanti dan memperhatikan dengan cemas jangan sampai ada yang mengikutinya dan dalam saat yang sama *dia berkata* yakni berdoa: “Tuhan yang selama ini membimbing dan melimpahkan aneka anugerah kepada-ku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim semacam Fir'aun dan rezimnya.” Allah menerima doanya, dan beliau membulatkan tekad keluar menuju satu daerah yang aman dari jangkauan dan kejaran Fir'aun. Beliau tidak tahu persis ke mana harus menuju, karena itu beliau berjalan ke mana kakinya membawanya, dan *tatkala ia menghadap ke arah negeri Madyan, dia berkata* yakni berdoa lagi: “Mudah-mudahan Tuhan Pemelihara dan Pembimbing-ku memimpinku ke jalan yang benar, agar aku dapat sampai dengan selamat dan secepatnya ke tempat yang aman.”

Setelah sekian lama berjalan, dia sampai ke satu tempat yaitu negeri Madyan. *Dan tatkala dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang banyak yang sedang meminumkan ternak mereka, dan dia mendapati di belakang mereka* yakni di tempat yang agak jauh dari sekumpulan orang banyak itu, *dua orang wanita yang sedang menghalangi* ternak mereka untuk bergabung dengan ternak-ternak yang sedang minum itu. Melihat keadaan kedua wanita itu, *dia* merasa iba dan heran lalu berkata kepada keduanya: “Apakah maksud kamu berdua berada di sini sambil menghambat ternak kamu minum sebagaimana ternak-ternak yang minum?” *Kedua wanita itu menjawab* pertanyaan Musa sekaligus mengisyaratkan kebutuhan mereka akan pertolongan bahwa: “Kami tidak dapat meminumkan ternak kami sebelum penggembala-penggembala itu pulang meninggalkan tempat air itu dan memulangkan ternak mereka. Kami wanita yang lemah, tidak memiliki saudara pria, sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut usia tidak mampu melakukan pekerjaan ini.” Mendengar jawaban kedua wanita, maka Musa memberi minum ternak kedua wanita itu untuk menolong keduanya. Walaupun ketika itu dia sangat lapar. Setelah itu kedua wanita tadi meninggalkan tempat sambil berterima kasih. Kemudian dia yakni Musa beralih ke tempat yang teduh untuk beristirahat dari sengatan panas matahari. Di sana beliau teringat akan aneka nikmat Allah yang selama ini telah dianugerahkan-Nya, maka dia berkata yakni berdoa sambil bersyukur kepada Allah swt. ‘*Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa saja yang telah Engkau turunkan kepadaku dari kebajikan yakni rezeki walau sedikit sangat fakir yakni sangat membutuhkannya. Dan kini aku masih membutuhkan lagi aneka anugerah-Mu.*”

Kata (ورد) *warada* berarti sampai. Kata (ماء) *ma'* berarti air dan yang dimaksud adalah tempat sumber-sumber air. Sumber air sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya di negeri berpadang pasir. Dahulu kala para pendatang langsung menuju ke sumber air, karena di sana sering kali banyak orang berkumpul serta menjadi tempat pertemuan.

Kata (تزدان) *tadzudani* terambil dari kata (ذاد-يذود) *dzada-yadzudu* yang berarti menghalangi/ menghalau binatang dari sumber air. Pada dasarnya, kata ini tidak digunakan untuk menghalau manusia, kecuali secara majazi. Itulah agaknya yang menjadi sebab sehingga ayat di atas tidak menjelaskan apa yang dihalangi.

Kata (أنزلت) *anzalta*/ telah Engkau turunkan berbentuk kata kerja masa lampau. Atas dasar itu, firman-Nya: “*Tuhanku sesungguhnya aku terhadap apa yang telah Engkau turunkan kepadaku sangat fakir*”, dipahami oleh Ibn 'Asyur sebagai pujian dan syukur kepada Allah atas aneka nikmat-Nya yang selama ini telah dianugerahkan Allah, baik nikmat duniawi maupun ukhrawi, bermula dari penganugerahan hikmah dan ilmu, berlanjut dengan pemeliharaan hidupnya di Istana Fir'aun, serta penyelamatannya dari kepercayaan Fir'aun dan masih banyak lainnya, hingga dia tiba di Madyan.

Al-Biq'a'i memahami ucapan Musa itu sebagai doa bahkan doa dari seorang yang sangat butuh, dan karena itu –tulisnya- Musa mengukuhkan permohonannya dengan kata “sesungguhnya aku”.

Kata (ماء) *ma'* dipahami dalam arti rezeki. Sedang penggunaan bentuk kata kerja masa lampau pada kata (أنزلت) *anzalta* maksudnya adalah masa kini dan datang yang menunjukkan (optimisme beliau yang sangat besar) bahwa turunnya rezeki itu (insya Allah) pasti adanya.

Sayyid Quthub berpendapat serupa. Ulama ini menjelaskan makna ucapan Musa a.s. itu antara lain dengan menulis bahwa: Musa berucap: “*Aku sedang berhijrah. Aku miskin, sendirian, lemah. Tuhanku kepada anugerah-Mu dan dari sisi-Mu serta kemurahan-Mu aku sangat butuh dan mengharap.*”

Thabathaba'i menulis "Banyak ulama berpendapat bahwa ucapan Musa itu adalah permohonan memperoleh makanan yang dapat menutupi rasa laparnya, dan dengan demikian maka lebih tepat memahami kalimat (لما أنزلت) *lima anzalta* / apa yang Engkau telah turunkan, dalam arti kekuatan fisik yang digunakannya untuk melakukan aneka amal saleh seperti membela orang Ibrani itu, lari menghindari dari Fir'aun serta memberi minum kambing-kambing Syu'aib. Menampakkan kebutuhan fisik yang dianugerahkan Allah itu, merupakan kata terselubung (*kinayah*) yang berarti kebutuhan kepada makanan yang dapat menjadi sebab kesinambungan kekuatan yang dianugerahkan Allah itu."

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 25

جَاءَهُ إِحْدُهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَعَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

Maka datanglah kepadanya salah seorang dari keduanya berjalan sangat malu; ia berkata: "Sesungguhnya ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan kepadamu memberi minum kami." Maka tatkala dia mendatangnya dan menceritakan kepadanya kisah-kisah, dia berkata: "janganlah takut! 'Engkau telah selamat dari kaum yang zalim"

Kedua wanita yang dibantu oleh Musa a.s. itu kembali ke rumahnya dan menceritakan kepada ayah mereka sebab kepulangan mereka kali ini lebih cepat dari hari-hari sebelumnya. Maka Syu'aib ayah kedua wanita memerintahkan salah seorang anaknya mengundang Musa. Maka datanglah kepadanya yakni kepada Musa salah seorang dari keduanya, yakni kedua wanita yang baru saja dibantu oleh Musa. Ia datang dalam keadaan berjalan sangat malu karena ditugaskan bertemu muka dan mengundang seorang pemuda yang penuh wibawa yang telah membantunya; ia berkata sambil mengukuhkan ucapannya agar tidak ditolak oleh Musa bahwa: "Sesungguhnya benar-benar ayahku mengundangmu agar ia memberi balasan terhadap kebaikanmu memberi minum ternak kami." Maka dengan segera Musa yang memang sangat membutuhkan bantuan menerima undangan tersebut. Nah, tatkala dia mendatangnya yakni sampai ke rumah ayah wanita itu dan menceritakan kepadanya kisah-kisah mengenai dirinya, Fir'aun serta masyarakat Mesir, dia yakni bapak wanita itu berkata: "Janganlah engkau takut! Kekuasaan Fir'aun tidak sampai ke wilayah ini, dan Tuhan tidak akan mencelakakan orang-orang yang selalu dekat kepada-Nya. Tenang dan berbahagialah. Engkau telah selamat dari kaum yang zalim."

Kata (استحياء) *istihya'* terambil dari kata (حياء) *haya'* yakni malu. Penambahan huruf *sin* dan *ta'* pada kata itu menunjukkan besarnya rasa malu tersebut. Kata ini bermaksud menyatakan bahwa wanita tersebut berjalan dengan penuh hormat, tidak angkuh, tidak juga genit mengundang perhatian.

Sayyid Quthub menggarisbawahi kehadiran wanita itu dengan penuh malu itu, namun — tulisnya — dia datang menyampaikan undangan dengan kalimat singkat dan jelas. Rasa malu yang disertai dengan kejelasan kalimat, tanpa gagap atau gugup, begitulah keadaan seorang yang diilhami oleh fitrahnya yang suci. Wanita yang suci, malu (berdasar fitrahnya) bertemu dengan para pria atau berbicara dengan mereka. Tetapi karena kepercayaan dirinya serta kesucian dan konsistensinya, dia tidak gentar atau gugup, kegentaran yang mengundang keinginan, rayuan atau rangsangan.

Undangan untuk hadir ke tempat orang tua itu, merupakan pengabulan doa Musa a.s, bukan saja dengan memperoleh makanan, tetapi sebagai terbaca pada ayat-ayat berikut memperoleh juga tempat tinggal, pekerjaan dan istri Jawaban orang tua itu: "Janganlah takut" mencakup banyak hal Walau intinya adalah keterhindaran dari gangguan kekuasaan Fir'aun.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, interaksi antara Nabi Musa a.s. dan dua perempuan tersebut menunjukkan beberapa prinsip adab komunikasi: 1) Nabi Musa a.s. bertanya dengan sopan dan hormat. Ini menunjukkan pentingnya berbicara dengan santun, tanpa niat buruk atau agresif; 1) Bersikaplah sopan dan berperilaku baik di sekitar orang lain. Saat berkomunikasi.(Adzah Zahzuli, 2022); 2) Nabi Musa a.s. menawarkan bantuan dengan tulus, mencerminkan rasa peduli dan empati terhadap keadaan orang lain. Ini merupakan aspek penting dalam komunikasi yang beradab; 3) Kedua perempuan tersebut menunggu di pinggir dan tidak berdesak-desakan dengan laki-laki lain. Ini menunjukkan pentingnya menjaga batasan fisik dan sosial dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan; 4) Kedua perempuan menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s. dengan jujur, namun tetap menjaga privasi mereka. Ini menekankan pentingnya kejujuran dalam komunikasi, sambil tetap menghormati privasi dan batasan personal.

Secara metodologi K. Bertens menjelaskan bahwa tidak setiap perbuatan dinilai dengan etika. Etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Etika merupakan suatu ilmu. Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia.(Hendra, 2020)

Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an

Perjalanannya yang panjang dan melelahkan telah berakhir dan sampai di sumber air negeri Madyan. Ia sampai ke tempat itu dalam keadaan amat lelah. Tiba-tiba di situ ia melihat pemandangan yang tak dapat diterima oleh jiwa yang mempunyai muruah dan fitrah yang lurus, seperti diri Musa a.s. Di situ ia mendapati para penggembala laki-laki menggiring ternak-ternak mereka ke sumber air itu untuk meminum airnya. Sementara ia dapati ada dua orang wanita yang terhalang untuk memberikan minum gembala keduanya dari sumber air itu. Padahal, yang utama bagi orang yang mempunyai muruah dan fitrah yang lurus, kedua wanita itu diberi minum terlebih dahulu dan gembala mereka diberi kesempatan terlebih dahulu, sementara para lelaki memberikan jalan bagi keduanya dan membantunya.

Maka, Musa yang sedang kabur dari negerinya dan sedang dikejar-kejar itu, serta sedang dalam keadaan lelah, tak dapat tinggal diam menyaksikan pemandangan yang bertentangan dengan kebaikan itu. Dia pun mendatangi kedua wanita itu dan bertanya kepada keduanya tentang keadaan mereka yang aneh itu.

قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣)

"Musa berkata, 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab (Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum penggembala-penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya.'" (al-Qasas : 23)

Kedua wanita itu memberitahukan Musa faktor yang menyebabkan mereka tertinggal dalam menggunakan air dari sumber mata air itu, juga ketidakmampuan mereka berebut dengan kaum lelaki untuk menggunakan air itu. Sebabnya adalah karena mereka lemah. Hal ini mengingat keduanya hanyalah wanita, sedangkan mereka itu adalah para penggembala pria dan orang tua keduanya adalah seorang yang sudah tua, yang tak mampu lagi menggembala dan berebut dengan para lelaki itu untuk mendapatkan air.

Di sini fitrah Musa yang lurus segera tergerak. Maka, dia pun segera maju untuk menyelesaikan hal itu sebagaimana yang seharusnya. Dia maju pertama untuk memberi minum kedua wanita itu, sebagaimana yang seharusnya dilakukan oleh lelaki yang mempunyai kemuliaan dan harga diri. Padahal, dia adalah seorang asing di negeri yang tidak ia kenal, dan di situ ia tak mempunyai pendukung maupun sandaran. Dia juga dalam keadaan lelah dari perjalanan yang jauh tanpa bekal dan persiapan, dia juga sedang dikejar-kejar oleh musuh-musuhnya yang tak kenal kasihan. Namun, ini semua tak membuat ia mengurungkan diri untuk memenuhi panggilan muruah, memberi pertolongan dan berbuat baik, serta untuk mewujudkan hak alami yang diakui oleh jiwa manusia.

"Maka, Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya...."

Hal ini menunjukkan kemuliaan jiwa ini, yang dilahirkan dalam pengawasan Allah. Hal itu juga menunjukkan kekuatannya, sehingga membuat gentar orang, meskipun saat itu ia sedang dalam keadaan lelah setelah melakukan perjalanan yang panjang. Barangkali kekuatan jiwanya itulah yang lebih membuat gentar para gembala itu dibandingkan kekuatan fisiknya. Karena manusia lebih terpengaruh dengan kekuatan ruh dan hati.

"...Kemudian dia kembali ke tempat yang teduh...."

Hal ini menunjukkan bahwa suasana ketika itu adalah suasana kering dan panas, dan perjalanannya itu ia lakukan di musim kering dan panas.

"...Lalu berdo'a, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.'" (al-Qasas: 24).

Ia berlindung ke tempat yang teduh secara material dan fana bagi tubuhnya, untuk kemudian berteduh ke teduhan yang luas tak terhingga. Teduhan Allah Yang Maha Pemberi. Dengan ruh dan hatinya, "Ya Tuhanku sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku". Ya Tuhanku, aku sedang dalam perjalanan di negeri asing. Ya Tuhanku, aku sangat memerlukan-Mu. Ya Tuhanku, aku sendirian. Ya Tuhanku, aku lemah. Ya Tuhanku, aku amat memerlukan anugerah, pemberian, dan kemurahan-Mu.

Dari redaksi tersebut, kita dapat mendengar rintihan hati ini dan pengaduannya kepada penjagaan yang aman, tempat perlindungan yang sebenarnya, dan teduhan yang hakiki. Kita mendengar munajat yang dekat, bisikan yang memberikan inspirasi, rintihan yang akrab, dan hubungan yang mendalam, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku."

Kita hampir saja tenggelam bersama Musa dalam adegan munajat itu. Tapi, tiba-tiba redaksi Alquran segera menyodorkan kepada kita adegan pembebasan Musa dari kesulitan itu, yang dalam redaksinya menggunakan

huruf sambung "fa". Sehingga, memberikan kesan seakan-akan langit segera mengabulkan permohonan hati yang sedang ber-tadluru' dan sedang berada di negeri asing itu.

Kemudian dilanjutkan dengan ayat 25

جَاءَهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِخْيَافٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua perempuan itu berjalan dengan malu-malu, dia berkata, "Sesungguhnya ayahku mengundangmu untuk memberi balasan sebagai imbalan atas (kebaikanmu memberi minum ternak) kami." Ketika (Musa) mendatangi ayah wanita itu (Syeikh Madyan) dan dia (Syeikh Madyan) menceritakan kepadanya kisah (mengenai dirinya), dia berkata, "Janganlah engkau takut! Engkau telah selamat dari orang-orang yang zalim itu." (QS. Al-Qasas 28: Ayat 25)

Seperti itulah jalan keluar yang diberikan oleh Allah, alangkah dekatnya. Hal itu berupa undangan dari seorang bapak tua, yang merupakan bentuk jawaban dari langit terhadap doa Musa yang miskin. Undangan untuk berlindung, mendapatkan kemuliaan, dan balasan atas perbuatan baik. Undangan yang dibawa oleh "salah seorang dari kedua Wanita itu", yang datang kepadanya dengan "berjalan malu-malu", sebagaimana layaknya jalannya seorang wanita yang bersih, mulia, terjaga kehormatannya dan suci, ketika bertemu dengan lelaki. Dengan "malu-malu", tidak genit, menor, dan menggoda. Ia datang kepada Musa untuk menyampaikan kepadanya undangan yang ia ucapkan dalam kata yang amat singkat namun dipahami.

Seperti yang diceritakan oleh Al-Qur'an ini.

"Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikanmu) memberi minum (ternak) kami.... "

Hal itu ia ucapkan diiringi dengan sikap malu tapi jelas, tepat, dan dipahami dengan tidak berputar-putar, sulit, atau kacau. Hal itu juga merupakan ungkapan dari fitrah yang bersih dan lurus. Karena seorang wanita yang lurus akhlaknya, akan merasa malu secara fitrah ketika bertemu dengan lelaki dan berbicara dengannya. Namun, karena keyakinannya dengan kesucian dan kelurusannya, ia tidak menjadi gugup. Kegugupan yang berupa keinginan, tindakan menggoda, dan merangsang. Namun, ia berbicara dengan jelas, sesuai dengan kadar yang diperlukan, tidak lebih.

Tafsir Al-Munir

Pertama, Keadaan para penggembala terhadap air.

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ النَّاسِ يَسْفُونَ ۚ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ ۚ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا ۗ قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (٢٣)

Ketika Nabi Musa sampai ke Madyan, tiba di sumber air di Madyan, disana ada sumur yang didatangi oleh para penggembala ternak, Nabi Musa mendapati sekelompok orang sedang memberi minum ternak mereka dan mendapati di tempat yang lebih rendah dari tempat mereka ada dua orang perempuan yang mencegah kambing-kambing mereka mendatangi air bersama para penggembala yang lain, supaya tidak terganggu dan kambing-kambing mereka tidak bercampur dengan yang lain.

Ketika Musa melihat keduanya, hatinya tersentuh dan kasihan lalu bertanya, "Kenapa kalian tidak mendatangi air bersama dengan mereka?" Dua orang perempuan itu berkata, "Kami tidak bisa memberi minum kambing-kambing kami." Yakni kami tidak mungkin memberi minum kambing-kambing kami kecuali setelah mereka selesai memberi minum, sementara Bapak kami adalah orang tua lagi pikun yang tidak mampu menggembala dan memberi minum kambing sendirian. Ini yang menyebabkan kami ada pada kondisi seperti yang kamu lihat. Ini adalah kondisi orang yang lemah Bersama dengan orang yang kuat. Orang yang kuat minum lebih dulu air yang jernih, sementara orang yang lemah minum sisa air. Di sini ada alasan untuk Musa mengapa mereka tidak bisa memberi minum kambing sendirian juga penjelasan bahwa bapak mereka tidak mampu memberi minum karena kerentaannya. Demikian juga ada harapan belas kasih kepada Musa agar mau menolongnya.

Kedua, memberi minum kambing dua orang perempuan lalu bermunajat.

فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ (٢٤)

Lalu Musa memberi minum kambing dua orang perempuan itu dari sumur yang ditutup batu besar yang tidak bisa diangkat kecuali oleh sepuluh orang laki-laki. Sebagaimana riwayat Ibnu Abi Syaibah dari Umar bin

Khaththab, kemudian Musa mengembalikan batu besar itu keatas sumur lalu beranjak pergi ke naungan pohon untuk istirahat kemudian bermunajat kepada Tuhannya, "*Sungguh aku membutuhkan makanan sedikit atau banyak untuk menghilangkan rasa laparku.*" Al-Qur'an menjadikan kata (فَقِيرٌ) *mutaaddi* dengan huruf lam karena ia mengandung makna meminta dan mengharap. Di sini ada petunjuk bahwa Musa memberi minum kambing keduanya dalam keadaan terik panas matahari, juga memberi petunjuk mengenai kesempurnaan kekuatan Musa, juga bahwasanya meskipun dia tinggal di istana Fir'aun tetapi dia tergebleng keteguhan dan kesabaran.

Ibnu Abbas mengatakan Musa berjalan dari Mesir ke Madyan tidak mempunyai makanan kecuali kacang dan dedaunan. Dia tidak memakai alas kaki. Ketika dia sampai ke Madyan kedua telapak kakinya terluka dan duduk di naungan, sementara dia adalah pilihan Allah dari makhluk-makhluk-Nya. Perutnya menempel pada punggungnya karena lapar, warna hijau kacang kelihatan dari dalam perutnya. Dia membutuhkan sepotong kurma.

Ketiga, kelapangan setelah kesusahan.

جَاءَهُ إِحْدَاهُمَا تَمْشِي عَلَى اسْتِخْيَاطٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتُ مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ (٢٥)

Ketika dua orang perempuan itu kembali kepada bapak mereka dengan cepat membawa kambing-kambing, dia heran dan menanyakan keadaan mereka. Lalu mereka menceritakan apa yang dilakukan Musa. Kemudian Nabi Syu'aib mengutus salah seorang dari keduanya untuk mengundang Musa menemuinya. Salah seorang dari mereka berjalan berjalan sebagaimana orang-orang merdeka, malu, mengenakan kerudungnya, menutupi wajahnya dengan pakaiannya. Dia bukan perempuan yang berani kepada laki-laki. Lalu dia berkata dengan penuh adab dan sangat malu, "*Bapakku memintamu datang untuk memberi balasan atas kebaikanmu kepada kami. Dia akan memberikan upah kamu memberi minum kambing-kambing kami.*"

Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa bapak kedua perempuan itu. Mayoritas ulama atau yang masyhur menurut Sebagian besar ulama bahwa orang yang mengundang, bapak mereka adalah Nabi Syu'aib yang diutus untuk penduduk Madyan, sementara kedua perempuan itu adalah putrinya. Di sini tidak ada hal yang dianggap tabu oleh agama, sebagaimana ucapan ar-Razi.

Musa menerima undangan itu demi mendapatkan berkah dari orang tua itu, bukan karena mencari upah. Diriwayatkan bahwa perempuan itu ketika berkata, "Agar dia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu" Musa tidak mau. Ketika dia disuguhi makanan juga menolak dan berkata, "Kami, keluarga yang tidak menjual agama kami dengan dunia. Kami tidak mengambil harga (imbalan) atas kebaikan yang kami lakukan." Sampai Syu'aib berkata, "Ini adat kebiasaan kami dengan setiap orang yang berkunjung kepada kami."

Demikian ini, apalagi keadaan darurat adalah membolehkan hal-hal yang diharamkan. Nabi Musa mengikuti perempuan itu kerumah bapaknya dan meminta agar dia berjalan di belakang Musa supaya tidak melihatnya. juga agar perempuan itu menunjukkan jalan sementara dia ada di belakangnya. Ini adalah adab laki-laki yang disiapkan oleh Allah menjadi nabi.

Peran Adab Komunikasi dan Implikasi dalam Kehidupan Kontemporer

Islam menjamin martabat manusia dengan sangat menjaganya. Diantara bentuk perlindungan ini terlihat dari sanksi yang berat dalam kasus zina, perusakan kehormatan orang lain, dan dalam masalah qadzaf. (Khakim & Ardiyanto, 2019) Berbicara mengenai komunikasi antarmanusia adalah berbicara mengenai nilai-nilai atau etika yang dianut oleh seorang individu atau masyarakat tertentu, karena setiap orang atau masyarakat mempunyai nilai-nilai yang diyakininya.

Richard Means berpendapat bahwa sifat tertinggi manusia adalah homososial, artinya manusialah yang membuat penilaian moral. (Ismail, 2018). Hal ini tentunya tidak terlepas dari gender seseorang baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Islam, perempuan sangatlah dihormati, diantara rahmat yang dibawa oleh Islam adalah mengangkat harkat dan martabat kaum wanita, yang sebelumnya sangat direndahkan dengan serendah-rendahnya. (Saipon, 2019) Di tengah perubahan kondisi zaman kita dan pesatnya perkembangan teknologi informasi menjadikan isu feminisme dan pandangan mengenai perempuan dalam Islam semakin penting sehingga menimbulkan perang gagasan mengenai isu-isu perempuan dalam Islam. (Abdullah, 2021) Maka dari itu perempuan-perempuan Muslim seharusnya paham akan esensi dirinya dalam agama, sehingga ketika opini feminisme yang begitu marak digiring oleh para orientalis yang menyatakan bahwasanya wanita itu tersiksa dengan menggunakan hijab, tidak memiliki kebebasan yang seutuhnya sebagaimana laki-laki jika telah menjadi seorang istri dan ibu, menganggap bahwa wanita selalu dinomorduakan dari laki-laki tidak membuatnya gentar sedikitpun. Bahkan diharapkan dia mampu memberi kontribusi pemikiran yang dapat meluruskan semua isu-isu yang mengarah kepada islamophobia, sebab dia tahu bahwa semua aturan yang telah

ditetapkan atas laki-laki maupun perempuan dalam Islam itu tidak lain adalah untuk maslahat jika kita mau mengkaji lebih dalam apa tujuan dari suatu aturan itu dibuat.

Dalam Islam, interaksi diperbolehkan, namun ada batasan tertentu menurut hukum Islam yang diatur dalam Alquran dan Hadis, Hubungan sosial diatur sedemikian rupa sehingga terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan Islam juga tidak melarang secara mutlak interaksi antara laki-laki dan perempuan, hanya saja terdapat batasan tertentu yang diatur dalam Alquran dan Hadis. Diantara fungsinya adalah agar hubungan sosial yang terjadi terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan dari pelanggaran hukum syariah. Sehingga ketika kaum Muslimin sudah tahu batasan-batasan apa saja yang ditetapkan agama atas dirinya masing-masing, tentunya hal ini dapat mengurangi tingkat kemerosotan adab dan akhlak. Sebagaimana yang kita lihat hari ini, dengan begitu pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi seakan memberikan ruang seluas-luasnya bagi para orientalis mengotak-atik pemikiran dan perilaku kaum Muslimin. Syariat yang telah ada seakan-akan mereka perbaharui dengan memberikan iming-iming ini adalah sesuatu hal yang baru dan modern. Padahal, itu merupakan salah satu propaganda yang mereka buat agar kaum muslimin jauh jadi agamanya. Terbukti kita lihat bahwasanya hari ini banyak kaum Muslimin terutama dari kalangan pemuda sudah terbiasa dengan gaya hidup yang ditawarkan oleh Barat bahkan seakan merasa asing dengan ajaran agamanya sendiri. Mulai dari pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang kini tampak kian tanpa batas, pacaran dianggap hal yang wajar di kalangan pemuda, laki-laki bergaya seperti perempuan dan sebaliknya, hingga berujung pada perilaku *LGBT*. Maka dilihat dari peristiwa ini menandakan bahwasanya kaum Muslimin hari ini memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam menjaga dan mempertahankan nilai-nilai syariat agar tidak lagi hanya sebatas aturan yang jauh dari kata pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan ini tidak terlepas dari etika dalam menjalin hubungan yang berlandaskan syariat Islam dan mengikat seluruh umat Islam dalam hubungan tersebut.

Komunikasi pada hakikatnya adalah aktivitas manusia yang melibatkan rasa saling menghormati antara pria dan wanita. Dalam Islam pembahasan tentang norma tertata rapi karena manusia ditakdirkan sebagai makhluk sosial selayaknya mempunyai aturan dalam bergaul di Tengah Masyarakat. (Arif, 2019) Akhlak dalam Islam mempunyai bayangan menyesuaikan diri dengan fitrah dan akhlak manusia serta menyempurnakannya, bukan dengan sesuatu yang menolak alam dan bertentangan dengannya, karena Allah swt. tidaklah benar baginya untuk menciptakan orang-orang dengan kepribadian alami dan kemudian memaksakan pada mereka suatu ajaran yang bertujuan untuk menekan dan membunuh sifat alami akan menetralkan pengaruh alam dan membekukannya. (Irsan, 2022) Selanjutnya masyarakat yang beradab akan terus belajar dan memperbaiki diri untuk menyempurnakan akhlaknya.

Adapun jenis-jenis sopan santun menurut ajaran Islam antara lain sopan santun saat bepergian, sopan santun terhadap tamu, sopan santun dalam berpakaian, sopan santun antar lawan jenis, dan lain-lain. Namun pada umumnya orang yang beradab dan yang tidak beradab mempunyai hubungan moral satu sama lain dan tidak ada hubungan khusus dalam agama Islam. Salah satu cara pandang yang mempengaruhi cara hidup seseorang adalah cara pandang ajaran agama, tradisi, hawa nafsu atau hasrat hati, dan hukum-hukum dasar (Sulaiha and Mu'iz) dan akhlak Nabi yang tinggi patut dijadikan teladan dalam berhubungan pribadi dengan orang lain. (Suryani, 2016)

Pentingnya pendidikan akhlak Islam mengandung dua nilai, yaitu nilai sakral dan nilai kemanusiaan, nilai ketuhanan adalah nilai yang merupakan perintah Allah swt. melalui para rasulnya, yang membentuk ketakwaan iman, keadilan diabadikan, Nilai-nilai sakral tidak akan pernah berubah, Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang berkembang melalui konsensus manusia dan ada serta berkembang dari peradaban manusia. (Azizah, 2023)

Peran adab komunikasi dalam menjaga kehormatan sangatlah penting dalam konteks hubungan antar individu, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Beberapa peran kunci dari adab komunikasi dalam menjaga kehormatan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sehari-hari ialah: 1) Adab komunikasi yang baik membantu menciptakan lingkungan yang menghormati antara individu, Dengan menggunakan bahasa yang sopan, menghargai pandangan dan pendapat orang lain, serta menghindari penggunaan kata-kata atau tindakan yang merendahkan, adab komunikasi membantu menjaga keselamatan emosional dan mental individu, yang pada gilirannya menghormati martabat mereka; 2) Komunikasi yang diwarnai oleh adab membantu membangun keterbukaan dan keterlibatan antara laki-laki dan perempuan. Dengan mendengarkan dengan empati, memberikan ruang bagi ekspresi perasaan dan pemikiran, serta memberikan respon yang penuh pengertian, individu merasa dihargai dan terlibat secara aktif dalam interaksi komunikasi; 3) Adab komunikasi yang baik meminimalkan kemungkinan konflik dan meningkatkan pemahaman antara laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan bahasa yang lugas dan bijaksana, menghindari kata-kata yang provokatif atau menyinggung, serta menempatkan diri dalam posisi penerima yang terbuka, individu dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang kooperatif dan berdasarkan saling pengertian; 4) Adab komunikasi yang dijaga

dengan baik dapat memperkuat hubungan interpersonal antara laki-laki dan perempuan. Dengan menunjukkan kesabaran, penghargaan, dan kejujuran dalam komunikasi, individu dapat membangun hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya dan keterhubungan yang kuat; 5) Adab komunikasi membantu individu untuk menghormati identitas dan kebudayaan satu sama lain. Dengan memahami sensitivitas budaya, agama, dan nilai-nilai individu, serta menghindari perilaku atau komentar yang merendahkan atau mendiskriminasi, adab komunikasi memungkinkan individu untuk menjaga kehormatan satu sama lain sebagai manusia yang unik dan berharga.

Dengan demikian, peran adab komunikasi dalam menjaga kehormatan antara laki-laki dan perempuan meliputi pembentukan lingkungan yang menghormati, pembangunan keterbukaan dan keterlibatan, pengurangan konflik, penguatan hubungan interpersonal, dan penghargaan terhadap identitas dan kebudayaan satu sama lain.

Menurut Quraish Shihab tentang pendidikan yang diungkapkan dalam tafsirnya Al-Misbah merupakan landasan yang kaya untuk memahami peran pendidikan dalam konteks Islam kontemporer. Menurut Quraish Shihab, pendidikan dalam Islam tidak sekedar memperoleh pengetahuan tentang agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter yang berakar pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam. Dalam pandangannya, pendidikan harus mengintegrasikan aspek keilmuan dengan praktik kehidupan sehari-hari, untuk menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat. (Hasan Kaprawi, Fathi Salim, 2024)

Banyak hal yang bisa dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak (Hasan Asy'ari, 2021), salah satunya adalah peran adab komunikasi dalam menjaga kehormatan antara laki-laki dan perempuan adalah melalui kesederhanaan dan kebaikan hati. Tindakan Nabi Musa menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga tindakan nyata yang memperlihatkan kesopanan dan kebaikan. Dapat dilihat bahwa Nabi Musa memberikan bantuan tanpa melanggar batas-batas etika, dan ini menunjukkan perlunya menghormati privasi dan martabat wanita, Adab komunikasi dalam Islam juga mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, Nabi Musa tidak merendahkan wanita tersebut, melainkan membantu mereka dengan sikap adil dan tanpa menunjukkan superioritas gender.

Laki-laki dan perempuan juga harus dapat menundukkan pandangan matanya dan memelihara nafsu seksualnya sebagaimana yang diperintahkan dalam Q.S. An-Nur Ayat 31: (Ahmad, Tambak, & Syafitri, 2016)

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ بَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَبْسُرْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُبُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَبْسُرْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مَنْ زَيَّنَّهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا إِلَيْهِ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kamu beruntung. (An Nur/24:31)

Rasulullah saw. juga bersabda: “Pandangan mata adalah panah beracun dari iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikannya keimanan yang dirasakan kenikmatannya dalam hati”. (HR. Hakim, Thabrani, dan Baihaqi)

Jadi menundukkan pandangan adalah cara menjaga hati, karena mata adalah cermin hati. Ini membantu mengendalikan syahwat dan nafsu. Tetapi dalam situasi tertentu, boleh melepaskan pandangan dengan tujuan yang benar. Sementara menjaga kemaluan adalah kewajiban dan hanya diperbolehkan dalam konteks yang halal. (Tiyas, 2023) Karena Pada hakikatnya Kesopanan adalah dasar dari adab komunikasi kesadaran moral sertarasionalitas menjadi amat penting yakni bagaimana mempertanggung jawabkan suatu tindakan. (Wahyuningih, 2022)

Simpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tafsir Al-Misbah menekankan pentingnya kesopanan dan rasa hormat dalam komunikasi, seperti yang tercermin dalam sikap Nabi Musa saat berinteraksi dengan putri Nabi Syuaib. Kesopanan dalam berbicara dan bertindak adalah kunci utama dalam menjaga kehormatan dalam interaksi gender. Dalam konteks modern, prinsip ini dapat diterapkan dengan memastikan bahwa komunikasi antara laki-laki dan perempuan selalu dilakukan dengan penuh hormat, menghindari bahasa atau tindakan yang bisa dianggap merendahkan atau tidak pantas. Penafsiran ayat menunjukkan bahwa etika komunikasi harus dijaga dengan keterbukaan dan kejujuran. Nabi Musa memberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuannya dan keadaan dirinya tanpa menyembunyikan informasi penting. Dalam konteks modern, hal ini berarti bahwa komunikasi antar gender harus dilakukan dengan transparansi dan kejelasan untuk menghindari kesalahpahaman dan konflik yang tidak perlu. Ini sangat relevan dalam interaksi profesional dan pribadi di era media sosial, di mana informasi sering kali tersebar dengan cepat dan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Tafsir Al-Misbah menggarisbawahi perlunya penghargaan terhadap batasan pribadi dan privasi dalam komunikasi. Nabi Musa dan putri Nabi Syuaib menunjukkan saling menghormati batasan pribadi mereka, yang mencerminkan pentingnya menjaga jarak yang sesuai dalam interaksi. Dalam era modern, ini relevan untuk memastikan bahwa komunikasi antar gender menghormati batasan pribadi dan tidak melanggar privasi individu, baik dalam interaksi langsung maupun di platform digital. Prinsip-prinsip yang diambil dari tafsir Al-Misbah tidak hanya relevan dalam konteks sejarah tetapi juga dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan komunikasi saat ini. Nilai-nilai tradisional tentang adab komunikasi harus diterapkan dengan mempertimbangkan konteks sosial yang berubah, seperti perubahan peran gender dan dinamika media sosial. Ini mencakup penerapan prinsip-prinsip adab dalam komunikasi online dan dalam lingkungan kerja yang semakin inklusif. Prinsip-prinsip dari tafsir Al-Misbah dapat memberikan solusi untuk tantangan komunikasi kontemporer dengan mempromosikan interaksi yang berbasis pada saling menghormati dan etika. Dalam menghadapi isu-isu seperti kesenjangan gender, perdebatan tentang kesetaraan, dan dampak negatif media sosial, adab komunikasi yang dijelaskan dalam tafsir ini memberikan panduan praktis untuk menciptakan interaksi yang harmonis dan produktif antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, prinsip-prinsip adab komunikasi dalam tafsir Al-Misbah memberikan landasan yang kuat untuk menerapkan kehormatan dalam interaksi gender, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik komunikasi sehari-hari, kita dapat membangun hubungan yang lebih saling menghormati dan produktif, sekaligus mengatasi tantangan sosial dan teknologi yang ada.

Referensi

- Abdullah, Z. (2021). Peran Perempuan Dalam Dunia Pendidikan Perspektif Hamka. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 115–135.
- Adzah Zahzuli. (2022). Etika Berkomunikasi Dalam Islam. *Busyro : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4(1), 03–04. <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.660>
- Ahmad, M. Y., Tambak, S., & Syafitri, M. (2016). Etika Pergaulan Islami Santri Madrasah Aliyah (MA) di Pesantren Jabal Nur Kecamatan Kandis Kabupaten Siak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 13(2), 206–226. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(2\).1524](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(2).1524)
- Akhlak, U., & Dan, H. L. (2021). (*Kajian Qur ' Ani Tentang Akhlak*). 15(2), 159–188.
- Alief Afifah, F., & Kurniati, N. (2022). Analisis Semiotika Pesan Dakwah dalam Film Ajari Aku Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 1719–1732. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3363>
- Alzamzami, M. (2019). The Modernization Concept of Dakwah in M. Quraish Shihab Official Website. *Jurnal Bimas Islam*, 12(1), 123–148.
- Aminulah, M. (2019). Etika Komunikasi dalam Al-Quran. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 25(1), 218–245.
- Anwar, S., Reza, R., & Samsirin, S. (2022). Pohon Adab: Pemikiran Pendidikan Imam al-Ghazali dalam Menguatkan Generasi Islami (Studi Analisis Kitab Bidayah al-Hidayah). *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, (April), 56.
- Arif, M. (2019). Adab Pergaulan Dalam Perspektif Al-Ghazali: Studi Kitab Bid'ayat al-Hid'ayah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- As'ad. (2022). Adab Pendidik Dalam Proses Pembelajaran. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, XI(2), 55–65.
- Astuti, A. F., Ismail, Z., & Hasanah, T. (2022). Konsep Akhlak Menurut KH Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'alim. *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 1(1), 45–57. <https://doi.org/10.56672/attadris.v1i1.19>
- Azizah, R. (2023). *Konsep Iffah dalam Al-Qur an Perspektif Tafsir Maqashidi*.

- Bahrudin, B., & Al-Kattani, A. H. (2022). Konsep Kurikulum Adab Perspektif Syekh Bakr Bin Abdullah Abu Zaid. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 221. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.7622>
- Budiana, Y., & Gandara, S. N. (2021). Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab, jurnal iman dan spiritualitas, Vol 01, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1(1), 85–91.
- Faisal, Budianti, Y., & Hanum OK, A. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif M. Quraish Shihab Pada Buku “Yang Hilang Dari Kita Akhlak.” *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 478–489. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2509>
- Hajar, A., & Riyadi, A. K. (2023). Konsep Adab Isti'dzan Dalam Al- Qur'an Menurut Abd Al-Hayy Al-Farmawy : Pendekatan Tafsir Maudhui. *Jurnal Tajdid*, 22(1), 144–160.
- Hakis. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 43–68.
- Hamzah, S. B. T. & M. I. (2023). Penerapan Akhlak Terhadap Warga Emas Menurut Surah Al-Mukminun [The Application Of Morals To The Senior Citizen According To Surah Al-Mukminun]. *Malaysian Journal For Islamic Studies*, 7(1), 89–99.
- Haryanto, H. (2021). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Al-Jâmi' Al-Şaḥîḥ Karya Imam Al-Tirmizî dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 42. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v14i1.4009>
- Hasan Asy'ari, N. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Unit Kegiatan Seni Religius Dalam Membangun Pribadi Unggul Siswa Madrasah. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 47–55. <https://doi.org/10.58788/alwijdn.v6i1.936>
- Hasan Kaprawi, Fathi Salim, S. S. (2024). M. Quraish Shihab's Thoughts on Education in His Tafseer Entitled Al-Misbah. *Journal of World Thinkers*, 1(1), 43–54.
- Hendra, T. (2020). Etika Komunikasi Dalam Berdakwah. *Hikmah*, 15(1), 100–108.
- Hermawan, B. (2018). Tinjauan Atas Pemikiran Muhammad Quraish Shihab Tentang Konsep Ahli Kitab Dalam Perkawinan Beda Agama di Indonesia. *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam*, 5(1), 20–34.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial Pertemuan. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1(1), 38–47.
- Irsan, I. (2022). Kajian Islam Tentang Akhlak Dan Karakteristiknya. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 2, 1–14.
- Ismail. (2018). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peurawi Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Juminem. (2019). Adab Bemedia Sosial Dalam Pandangan Islam. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 23–34.
- Khakim, M., & Ardiyanto, M. (2019). Menjaga Kehormatan Sebagai Perlindungan Nasab Perspektif. *Nizham*, 8, 1–40.
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>
- Luthviah Romziana, N. W. R. (2021). Analisis Kritis M. Quraish Shihab Terhadap Pengulangan Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Islam Nusantara*, 05(02), 103–115. <https://doi.org/10.33852/jurnal.v5i2.340>
- Marwah, N. (2021). Etika Komunikasi Islam. *Al-Din : Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/Aldin/Issue/View/144>, 7(1).
- MG, N. (2017). Peranan Interaksi Dalam Komunikasi Menurut Islam. *Jurnal Warta Dharmawangsa*, 4(April), 9–15.
- Muhammad Suaidi Yusuf, T. M. (2020). Nilai-nilai Adab Bersosial dalam Surah An-Nur. *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 53–70.
- Musyarafah, M., & Adiyono, A. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Urgensi Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Imam Al Zarnuni*. 2, 44–50.
- Pranoto, A., Abdussalam, A., & Fahrudin, F. (2016). Etika Pergaulan Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI Di Sekolah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.17509/t.v3i2.4514>
- Putri, M. A., Gani, A., & Akmansyah, M. (2023). Konsep Adab Pendidik (Perspektif Imam Nawawi dan KH. Hasyim Asy'ari). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1969–1977. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1668>
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Agama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Al-Quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
- Rosyida, R. (2023). *Konsep Adab Pergaulan Dalam Kitab Taisir Al-Khallaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Moralitas Generasi Z*.
- Safuan, M. (2022). Adab Komunikasi Dalam Islam: Bijak Dalam Bermedia Sosial. *Hikmah*, 16(2), 277–294.

- Saipon, A. (2019). Nilai Pendidikan Wanita Dalam Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 Dan Ayat 59 Serta Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 4–11. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2610>
- Sari, L. E., Rahman, A., & Baryanto, B. (2020). Adab kepada Guru dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa pada Materi Akhlak. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(1), 75–92. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>
- Sucipto, H., Ramadhan, S. A., & Ilmu, A. T. (2024). *Hendro Sucipto, Sayid Ahmad Ramadhan, Adab Terhadap Ilmu*. 10(2), 1–11.
- Sulaiha, & Mu'iz, A. (2020). Adab Berinteraksi Antar Lawan Jenis Pada Qs. an-Nûr Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an). *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 4(2). <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v4i2.318>
- Suryani, W. (2016). Etika Komunikasi Dalam Islam. *Jurnal Sosial Budaya*, 13(2), 22–37.
- Susilawati, S. and E. N. N. R. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Adab Perempuan Berbasis Ayat- Ayat Nisaiyyah Dalam Al-Qur'an*. 3(01).
- Syofrianisda, & Suardi, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an (Telaah Surat Luqman Ayat 13-19 dalam Tafsir al-Misbah Karangan M. Quraish Shihab). *Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 11(1)*, hlm. 92.
- Tiyas, M. W. (2023). *Etika Pergaulan Perspektif Q.s. An-nur Ayat 30-31*. 31(November), 123.
- Wahyuningsih, S. (2022). Konsep Etika Dalam Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8(1), 7.
- Wulandari, A. H. and S. (2024). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Tata Krama Anak-Anak Usia Dini. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 540–551.
- Yusof, A., & Abdullah, I. (2017). Adab Unggul Islam Dalam Persahabatan Antara Insan (Islamic Outstanding Manners in Friendship Amongst Human). *Malaysian Online Journal of Education*, 1(2), 102–112.